Bab 2
Landasan Teori

2.1. Arti Penting Laporan Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaannya dan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisis terhadap laporan laba/rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, *manager* perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, *bankers*, para *investor* dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

2.2. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan pengringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Defenisi akuntansi diatas memaparkan bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan, menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah: "Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba/rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)".

Umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba/rugi serta laporan perubahan modal, di mana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) laba/rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikut-sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya.

2.2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak *management* yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat *histories* serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang Telah Dibuat (*Recorded Fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan proses keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya *histories*. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan.

2. Prinsip-prinsip dan Kebiasaan-kebisaan di dalam Akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)

Berarti data yang telah dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principlesi*); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expendiensi*) atau untuk keseragaman.

3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgment*)

Maksudnya, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau *management* perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau intergritas pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

2.3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang *final*. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai *likwid*asi atau realisasi di mana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau *management* yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai *histories* atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi *depresiasi*nya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (*dikwantifisir*); misalnya

reputasi atau prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.

2.4. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

2.4.1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.

Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aktiva

Dalam pengertiannya aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu, sebagai berikut:

a). Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di digunakan pada periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan *likwiditas*nya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva

yang paling *likwid* sampai dengan aktiva yang paling tidak *likwid*. Yang termasuk kelompok aktiva lancar (*likwid*) adalah:

a. Kas atau uang tunai: digunakan untuk membiayai operasi perusahaan
b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*); investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
c. Pihutang wesel: tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian diatur dalam undang-undang.
d. Pihutang dagang: tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dengan secara kredit.
e. Persediaan: bagi perusahaan perdangangan dan perusahaan *manufacturing*.
f. Pihutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima: penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
g. Persekot atau biaya dibayar di muka: pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan *relative permanent* atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah sebagai berikut:

a. Invetasi jangka panjang: penanaman modal perusahaan dalam bentuk investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya.
b. Aktiva tetap: kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit).
c. Aktiva tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*): kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai

nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.

d. Beban yang ditangguhkan (*deferred charges*): menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya.
e. Aktiva lain-lain: menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya.

b). Hutang/Kewajiban

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang perusahaan dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi antara lain:

a. Hutang dagang: hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. Hutang wesel: hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
d. Biaya yang masih harus dibayar: biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo: sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
f. Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*): penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisir.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

a. Hutang obligasi
b. Hutang hipotik: hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

c). Modal

Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.4.1.1. Bentuk Neraca

Bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan (*traditional* atau *conventional*) adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Skontro (*Account Form*)

Dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit, seperti berikut:

PT. KRAMAT DJATI
Neraca
31 Desember 1978

AKTIVA		**PASSIVA**	
Aktiva Lancar:		**Hutang Lancar:**	
Kas	xxx	Hutang Dagang ……..	xxx
Surat-surat Berharga	xxx	Wesel Bayar ……...	xxx
Jumlah Aktiva Lancar ……	xxx	Jumlah Hutang Lancar ……..	xxx
Investasi:		**Hutang Jangka Panjang:**	
Saham PT.ABC ……...	xxx	Hutang Hipotik …….……	xxx
Aktiva Tetap:		Hutang Obligasi ……	xxx
Tanah ……	xxx	Jumlah Hutang Obligasi ……..…..	xxx
Bangunan ……..	xxx	**Modal:**	
Akm. Penyusutan ……..	xxx	Modal Saham ……	xxx
	xxx	Laba yang Ditahan ……	xxx
Jumlah Aktiva Tetap ……..	xxx	Cadangan Pelunasan Obligasi ……	xxx
		Jumlah Modal ……	xxx
Total Aktiva ……..	xxx	Total Passiva ……	xxx

Gambar 2.1. Neraca Bentuk Skontro
(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 22)

2. Bentuk Vertikal (*Report Form*)

Pada bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal, seperti dibawah ini:

PT. KRAMAT DJATI
Neraca
31 Desember 1978

AKTIVA		
Aktiva Lancar:		
Kas	xxx	
Surat-surat Berharga	xxx	
Wesel Tagih (Pihutang Wesel)	xxx	
Pihutang Dagang	xxx	
Persediaan Barang Dagangan	xxx	
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx	
Persekot Biaya	xxx +	
Total Aktiva Lancar		xxx
Investasi:		
Saham PT. ABC	xxx	
Obligasi Negara	xxx +	
Total Investasi		xxx
Aktiva Tetap:		
Tanah	xxx	
Bangunan	xxx	
Akumulasi Penyusutan	xxx -	
	xxx	
Mesin-mesin	xxx	
Akumulasi Penyusutan	xxx	
	xxx	
Perabot (Inventaris)	xxx	
Akumulasi Penyusutan	xxx	
	xxx +	
Jumlah aktiva tetap		xxx
Aktiva Tetap Intangible:		
Goodwill	xxx	
Patent	xxx +	
		xxx
Beban yang ditangguhkan		xxx
Aktiva lain-lain:		
Pihutang jangka panjang	xxx	
Bangunan dalam pendirian	xxx	
Jumlah aktiva lain-lain		xxx
TOTAL AKTIVA		xxx
PASSIVA		
Hutang Lancar:		
Hutang Dagang	xxx	
Hutang Bayar (Hutang Wesel)	xxx	
Biaya yang masih harus dibayar	xxx	
Hutang-hutang Pajak	xxx	
Penerimaan di muka	xxx +	
Total Hutang Lancar		xxx
Hutang Jangka Panjang:		
Hutang Hipotik	xxx	
Hutang Obligasi	xxx +	
Total Hutang Jangka Panjang		xxx
Modal:		
Modal Saham	xxx	
Laba yang ditahan	xxx	
Cadangan pelunasan obligasi	xxx +	
TOTAL PASSIVA		xxx

Gambar 2.2. Neraca Bentuk Vertikal
(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 23)

3. Bentuk Neraca yang Disesuaikan dengan Kedudukan atau Posisi Keuangan Perusahaan

Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak jelas, seperti dibawah ini:

PT. KRAMAT DJATI
Neraca
31 Desember 1978

Aktiva Lancar	xxx	
Hutang Jangka Pendek	xxx -	
Modal Kerja Netro		xxx
Investasi		xxx
Aktiva Tetap Tangible		xxx
Aktiva Tetap Intangible		xxx
Aktiva Lain-lain		xxx +
		xxx
Hutang Jangka Panjang		xxx -
Modal		xxx

Gambar 2.3. Bentuk Neraca yang Disesuaikan

(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 24)

2.4.2. Laba/Rugi

Laba/rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba/rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan pelayanan) diikuti dengan harga pokok dari barang/pelayanan yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income* dan *expenses*).

4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang *insendentil* (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.5.2.1. Bentuk Laba/Rugi

Bentuk dari laba/rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Single Step*

Bentuk dari laporan ini menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan, seperti dibawah ini:

PT. KRAMAT DJATI
Laporan Laba/Rugi
Untuk Tahun 1978

Penghasilan pokok (operating revenue)		xxx
Penghasilan non-operasional		xxx
Penhasilan insidentil		xxx +
Total penghasilan		xxx
Harga pokok yang dijual	xxx	
Biaya operasional	xxx	
Biaya non-operasional	xxx	
Kerugian yang insidentif	xxx +	
Total biaya		xxx -
Pendapatan bersih		xxx

Gambar 2.4. Laporan Laba/Rugi Bentuk *Single Step*
(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 27)

2. Bentuk *Multiple Step*

Pada bentuk dari laporan ini dilakukan pengelompokkan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum, seperti dibawah ini:

PT. KRAMAT DJATI
Laporan Laba/Rugi
Untuk Tahun 1978

Penjulana bruto		xxx
Potongan/retur penjualan		xxx -
Penjualan netto		xxx
Harga pokok penjualan		xxx -
Laba penjualan		xxx
Biaya-biaya operasi:		
Biaya penjualan	xxx	
Biaya umum dan administrasi	xxx	
		xxx -
Laba bersih operasional		xxx
Penghasilan dan biaya non-operasional:		
Penghasilan	xxx	
Biaya	xxx	
		xxx +
		xxx
Laba/rugi insidentil		xxx +
Pendapatan netto sebelum pajak		xxx

Gambar 2.5. Laporan Laba/Rugi Bentuk *Multiple Step*
(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 28)

2.5.3. Hubungan Neraca dengan Laba/Rugi

Bagi seseorang biasanya atau pada mulanya menganggap bahwa laporan perhitungan laba/rugi lebih penting daripada neraca, tetapi sebenarnya keduanya sangat diperlukan oleh seorang penganalisis karena kedua laporan tersebut mempunyai hubungan satu sama lainnya, bukanlah berdiri sendiri-sendiri.

Untuk mengetahui tendensi atau *trend* bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan, hanya dapat diketahui dari neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-sebab perubahan modal tersebut diperlukan laporan yang lain, yaitu laporan laba/rugi.

Bagi calon kreditor untuk mengetahui jaminan (*borg*) yang disediakan perusahaan atas semua hutang-hutangnya dapat dilihat dalam neraca, tetapi untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar bunga modal yang dipinjamnya sangat tergantung pada keuntungan di masa mendatang (*future profit*), hal ini akan diketahui dari laporan laba/rugi yang dibuat oleh perusahaan yang bersangkutan, dan hanya perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan dari modal yang dipinjamlah yang merupakan jaminan yang baik bagi para kreditor.

2.5.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas atau laporan sumber dan penggunaan kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya. Laporan sumber dan penggunaan kas menggambarkan atau menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan. Laporan ini berbeda dengan laporan laba/rugi, khususnya yang dalam penyusunannya menggunakan dasar waktu atau *accruals basis*, karena laporan perubahan kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi.

Para ahli menjelaskan bahwa neraca adalah laporan yang menggambarkan keadaan masa kini, laporan laba/rugi adalah laporan yang menggambarkan keadaan masa lalu, dan laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan keadaan masa yang akan datang dan digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas atau *cashflow* di masa yang akan datang.

2.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang di analisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis statis karena kesimpulan yang didapat hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

2.6.1. Analisis Perbandingan

Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
- Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
- Persentase dari total

Bentuk atau kolom-kolom dalam laporan keuangan yang diperbandingkan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Bentuk Laporan Keuangan yang Diperbandingkan

Pos-pos Neraca	31 Desember		Kenaikan-Penurunan*		Ratio	% dari total	
	1977 (Rp)	1978 (Rp)	Rp	%		1977	1978
	(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	(F)	(G)
Kas	8.000	16.000	8.000	100	2,00	3	6
Barang dagangan	40.000	30.000	(10.000)	(25)	0,75	17	11
Pihutang	20.000	5.000	(15.000)	(75)	0,25	9	2
Tanah	75.000	90.000	15.000	20	1,20	32	34
Bangunan	50.000	75.000	25.000	50	1,50	21	28
Aktiva tetap lain-lain	40.000	50.000	10.000	25	1,25	17	19
Jumlah aktiva	233.000	266.000	33.000	14	0,14	100	100

(Sumber: Analisa Laporan Keuangan, Drs. S. Munawir, Akuntan, h. 39)

Kolom (C) menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam absolutnya (jumlah dalam rupiah), sedang kolom (D) menunjukkan pertambahan atau pengurangan yang dinyatakan dalam persentase. Persentase ini dihitung dengan membagi kolom (C) dari setiap pos dengan jumlah yang terdapat dalam laporan tahun sebelumnya atau tahun yang dijadikan pembanding (tahun dasar). Kolom (E) dihitung dengan membagi jumlah rupiah tiap pos dari tahun yang diperbandingkan dengan tahun pembanding atau tahun dasar. Kolom (F) dihitung dengan cara membagi masing-masing pos aktiva dengan jumlah aktivanya dan masing-masing pos passiva dibagi dengan jumlah passiva, sedangkan pos-pos biaya dibagi dengan jumlah penjualan bersih.

2.6.2. Analisis *Common Size*, Indeks Berseri, dan *Trend*

a. Laporan Bentuk Awam (*Common Size*)

Teknik ini menggunakan pola penyederhanaan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan atau bisa juga disebut "pengawaman" laporan keuangan. Proses ini juga memerlukan angka dasar yang ditetapkan sebagai dasar perhitungan angka konversi. Tanpa mengabaikan angka lain, biasanya untuk neraca dipakai total *assets* atau total utang dan modal sebagai dasar dengan angka 100% berarti pos-pos *assets* akan dipersentasikan ke angka total *assets* tadi dan pos-pos utang

dan modal akan dipersentasikan ke total utang dan modal itu. Dengan demikian, neraca akan menjadi angka-angka awam dalam bentuk persentase ke total *assets*.

Sama halnya dengan laporan laba/rugi. Tanpa meremehkan angka pos lain biasanya yang menjadi pos dasar adalah penjualan. Angka penjualan dianggap 100% sehingga komponen pos laba/rugi di bawahnya dikaitkan dengan angka penjualan di konversikan ke angka presentasi. Sehingga semua pos laba/rugi dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan penjualan.

Contoh Analisis *Common Size*:

Tabel 2.2. Analisis *Common Size*

PT. Losso Optimasi Neraca Common Size Per 31 Desember						
Aktiva	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Kas dan Bank	10	18	24	25	27	32
Ak. Lancar Lain	35	30	26	28	10	12
Aktiva Tetap (net)	50	40	35	32	45	40
Aktiva Lain	5	12	15	15	18	16
Total Aktiva	100	100	100	100	100	100
Utang dan Modal						
Utang Lancar	15	20	22	17	27	32
Utang J. Panjang	28	37	15	16	12	8
Total Utang	43	57	37	33	39	40
Modal						
Modal Saham	27	32	37	43	50	56
Laba Ditahan	30	11	26	24	11	4
Total Modal	57	43	63	67	61	60
T. Utang dan Modal	100	100	100	100	100	100

(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 251)

b. *Time Series* Indeks

Teknik ini bisa menggunakan angka indeks bisa juga angka-angka yang ada dalam laporan keuangan disusun dan disajikan dalam rentang waktu berseri misalnya 5 atau 10 tahun. Jika laporan itu dikonversi menjadi angka indeks maka menjadi laporan indeks berseri. Semua laporan keuangan yang dibandingkan secara berseri dikonversikan ke indeks. Untuk menetapkan indeks ini maka perlu menetapkan tahun dasar. Tahun dasar ini dipilih menurut kriteria tertentu misalnya dipilih tahun pendirian sebagai tahun dasar atau tahun tertentu yang bisa

dijadikan sebagai suatu *moment* penting agar kita lebih mudah dan lebih cepat melakukan perbandingan dengan indeks tahun lainnya.

Contoh Analisis Indeks Berseri:

Tabel 2.3. Analisis Indeks Berseri

PT. ABC Laporan Laba/Rugi Perbandingan dengan Indeks Berseri Per 31 Desember 1994 – 1996						
Pos-pos	Desember 31 (Rp 000)			Analisis Indeks Berseri tahun dasar 1994 = 100		
	1994 %	1995 %	1996 %	1994 %	1995 %	1996 %
Penjualan netto	524,000	474,500	350,000	100	91	67
Harga pokok penjualan	406,000	375,000	283,000	100	92	70
Laba kotor	118,000	99,500	67,000	100	84	57
Biaya operasi:						
Biaya penjualan	59,500	52,000	20,000	100	87	34
Biaya administrasi	30,000	20,000	11,000	100	67	37
Total biaya operasi	89,500	72,000	31,000	100	80	35
Laba operasi	28,500	27,500	36,000	100	95	126
Biaya lain-lain bunga	1,500	2,000	2,500	100	133	167
Laba bersih sebelum pajak	27,000	25,500	33,500	100	91	122

(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 248)

c. Analisis *Trend* dalam Persentase

Analisis *Trend* dalam Persentase ini bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun maupun tetap. Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang meliputi minimal 3 periode atau lebih. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa yang berikutnya.

Analisis *Trend* ini bermanfaat untuk menilai situasi "*trend*" perusahaan yang telah lalu serta dapat memprediksi *trend* perusahaan dimasa yang akan datang berdasarkan garis *trend* yang sudah terjadi itu. Analisis ini biasa digunakan para analisis untuk melihat kecenderungan ataupun perkembangan perusahaan selama periode tertentu yang sudah berlaku maupun yang akan datang.

Setelah membaca dan mempelajari metode Analisis Perbandingan, Analisis *Common Size*, Analisis Indeks Berseri, dan Analisis *Trend* dalam Persentase. Kemudian untuk mempermudah dalam memahami metode-metode analisis laporan keuangan tersebut, maka dapat dilihat melalui tabel dan contoh perhitungan dibawah ini:

A. Analisis Perbandingan

Tabel 2.4. Analisis Perbandingan

Pos-pos	2004 Rp. 000	2005 Rp.000	2006 Rp.000	Naik atau Turun					
				2005 atas 2004			2006 atas 2005		
				Rp	%	Ratio	Rp	%	Ratio
Penjulan netto	524.000	474.500	350.000	(49.500)	(9,45)	(9,59)	(124.500)	(26,24)	(2,81)
HPP	406.000	375.000	283.000	(31.000)	(7,64)	(12,10)	(92.000)	(24,53)	(3,08)
Laba kotor	118.000	99.500	67.000	(18.500)	(15,68)	(5,38)	(32.500)	(32,66)	(2,06)
Biaya Operasi:									
Biaya Penjualan	59.500	52.000	20.000	(7.500)	(12,61)	(6,93)	(32.000)	(61,54)	(0,63)
Biaya Administrasi	30.000	20.000	11.000	(10.000)	(33,33)	(2,00)	(9.000)	(45,00)	(1,22)
Total Biaya Operasi	89.500	72.000	31.000	(17.500)	(19,55)	(4,11)	(41.000)	(56,94)	(0,76)
Laba Operasi	28.500	27.500	36.000	(1.000)	(3,51)	(27,50)	8.500	30,91	4,24
Biaya Lain-lain	1.500	2.000	2.500	500	33,33	4,00	500	25,00	5,00
Laba Bersih Sebelum Pajak	27.000	25.500	33.500	(1.500)	(5,56)	(17,00)	8.000	31,37	4,19

Contoh Perhitungan:

- Analisis Perbandingan

Penjualan Netto $\Rightarrow$ Tahun 2005 atas Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Rp} &= \text{Penjualan Netto Tahun 2005 - Penjualan Netto Tahun 2004} \\ &= 474.500 - 524.000 \\ &= (49.500) \end{aligned} \qquad \ldots\ldots\ldots (2.1.)$$

$$\begin{aligned} \% &= \frac{\text{Rp}}{\text{Penjualan Netto Tahun } 2004} \times 100\% \\ &= \frac{(49.500)}{524.000} \times 100\% = (9,45)\% \end{aligned} \qquad \ldots\ldots\ldots (2.2.)$$

$$\begin{aligned} \text{Ratio} &= \frac{\text{Penjualan Netto Tahun 2005}}{\text{Penjualan Netto Tahun 2004}} \\ &= \frac{474.500}{524.000} = (9,59) \end{aligned} \qquad \ldots\ldots\ldots (2.3.)$$

Keterangan; Rp = Menunjukkan perubahan-perubahan (naik atau turun) yang terjadi dalam absolutnya

% = Menunjukkan pertambahan atau pengurangan yang dinyatakan dalam persentase.

Ratio = Dihitung dengan membagi jumlah rupiah tiap pos dari tahun yang diperbandingkan dengan tahun pembanding atau tahun dasar.

B. Analisis *Common Size*, Analisis Indeks Berseri, dan Analisis *Trend* dalam Persentase

Tabel 2.5. Analisis *Common Size,* Analisis Indeks Berseri*, dan* Analisis *Trend* dalam Persentase

Pos-pos	2004 Rp. 000	2005 Rp.000	2006 Rp.000	Common Size			Indeks Berseri			Trend 2007 (%)
				2004 (%)	2005 (%)	2006 (%)	2004 (%)	2005 (%)	2006 (%)	
Penjulan netto	524.000	474.500	350.000	100	100	100	100	91	67	40,56
HPP	406.000	375.000	283.000	77,48	79,03	80,86	100	92	70	45,17
Laba kotor	118.000	99.500	67.000	22,52	20,97	19,14	100	84	57	24,12
Biaya Operasi:										
Biaya Penjualan	59.500	52.000	20.000	11,35	10,96	5,71	100	87	34	(27,93)
Biaya Administrasi	30.000	20.000	11.000	5,73	4,21	3,14	100	67	37	(8,33)
Total Biaya Operasi	89.500	72.000	31.000	17,08	15,17	8,86	100	80	35	(22,31)
Laba Operasi	28.500	27.500	36.000	5,44	5,80	10,29	100	96	126	157,22
Biaya Lain-lain	1.500	2.000	2.500	0,29	0,42	0,71	100	133	167	191,67
Laba Bersih Sebelum Pajak	27.000	25.500	33.500	5,15	5,37	9,57	100	94	124	155,45

Contoh Perhitungan:

- Analisis *Common Size*

$$\text{Penjualan Netto} \Rightarrow \text{Tahun 2004} = \frac{\text{Penjualan 2004}}{\text{Jumlah Penjualan Netto 2004}} \times 100\% \quad \ldots\ldots (2.4.)$$

$$= \frac{524.000}{524.000} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{HPP} \Rightarrow \text{Tahun 2005} = \frac{\text{HPP 2004}}{\text{Jumlah Penjualan Netto 2004}} \times 100 \quad \ldots\ldots (2.5.)$$

$$= \frac{406.000}{524.000} \times 100\% = 77{,}48\%$$

Keterangan; % = Persentase dari total dihitung dengan cara membagi masing-masing pos biaya dengan jumlah penjualan bersih, sedangkan pos-pos aktiva dengan jumlah aktivanya dan pos-pos passiva dengan jumlah passivanya.

- Analisis Indeks Berseri (Tahun Dasar 2004 = 100%)

Penjualan Netto $\Rightarrow$ Tahun 2004 = 100 ……. (2.6.)

$$\text{Penjualan Netto} \Rightarrow \text{Tahun 2006} = \frac{\text{Penjualan Netto Tahun 2006}}{\text{Penjualan Netto Tahun 2004}} \times 100 \quad \ldots\ldots \text{(2.7.)}$$

$$= \frac{350.000}{524.000} \times 100 = 67\%$$

- Analisis *Trend* dalam Persentase

Trend dalam Persentase = Persentase Nilai Indeks Berseri Tahun Terakhir + Persentase Pertambahan atau Pengurangan dari … (2.8.) Neraca Perbandingan Tahun Terkahir

Penjualan Netto $\Rightarrow$ *Trend* Tahun 2007 = 67% + (26,24)% = 40,56%

2.6.3. Analisis Arus Kas dan Modal Kerja

Analisis ini menggunakan dua metode, diantaranya:

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), tanpa melihat laporan laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Penyajiaannya dimulai dari laba-rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lanar dan utang lancar. Dalam metode ini *net income* disesuaikan (*reconcile*) dengan menghilangkan *non cash transaction*.

2.6.4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan

penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

A. Rasio *Likuiditas*

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut:

- Rasio Lancar $= \dfrac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ …….. (2.9.)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*) $= \dfrac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$ …….. (2.10.)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

- Inventory *to Net Working Capital* $= \dfrac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$ …. (2.11.)

Rasio ini mengukur atau memperbandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar.

- *Cash Ratio* $= \dfrac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{U tan g Lancar}}$ ……. (2.12.)

Rasio ini mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

- Rasio Modal Kerja atas Aktiva $= \dfrac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{U tan g Lancar})}{\text{Total Aktiva}}$ ..… (2.13.)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal kerja mempengaruhi total aktiva.

B. *Leverage Ratio*

Merupakan rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Beberapa rasio yang digunakan dalam *Leverage Ratio* ini adalah sebagai berikut:

- *Debt to Assets Ratio* $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ ……. (2.14.)

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva.

- *Debt to Equity Ratio* $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ ……. (2.15.)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total kewajiban dengna modal sendiri.

- *Current Liabilities to Net Worth* $= \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ ……. (2.16.)

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

- Rasio *Equity* atas Hutang $= \frac{\text{Equity}}{\text{Total Hutang}}$ ……. (2.17.)

Rasio ini menggambarkan sejauhmana modal sendiri (*equity*) dapat menutupi hutang perusahaan.

C. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Total Assets Turnover* $= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ …..…… (2.18.)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

- *Inventory Tunorver* $= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan Barang}}$ ..... (2.19.)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

- Rata-rata persediaan $= \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$ ..... (2.20.)

- *Working Capital Turnover* $= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Utang Lancar}}$ …..…… (2.21.)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal kerja yang berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- *Fixed Asset Turnover* $= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$ ..... (2.22.)

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

- *Current Assets Turnover* $= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$ ..... (2.23.)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar berputar dalam satu periode untuk menghasilkan penjualan.

D. Rasio *Profitabilitas*

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Diantaranya adalah sebagai berikut

- *Gross Profit Margin* $= \frac{\text{Penjualan Bersih - HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ ..... (2.24.)

Rasio ini mengukur perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

- *Net Profit Margin* $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ ..... (2.25.)

Rasio ini yang diukur antara *profit margin* dengan penjualan dan diukur dalam persentase.

- *Operating Ratio* $= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ ..... (2.26.)

Rasio ini merupakan selisih *net margin ratio* (rasio laba bersih dengan penjualan) dengan 100% menunjukkan persentase yang tersisa.

- *Return on Invesment* (ROI) $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \ldots\ldots\ldots$ (2.27.)

Rasio ini bersifat menyeluruh (komprehensif) mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan juga mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- *Return on Equity* (ROE) $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ ..... (2.28.)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin baik.

- *Basic Earning Power* $= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ ..... (2.29.)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

- Rasio Laba Ditahan atas Aktiva $= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$ ..... (2.30.)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur dari laba ditahan dibandingkan dengan total aktiva.

E. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Rasio ini menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kenaikan Penjualan $= \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$ ..... (2.31.)

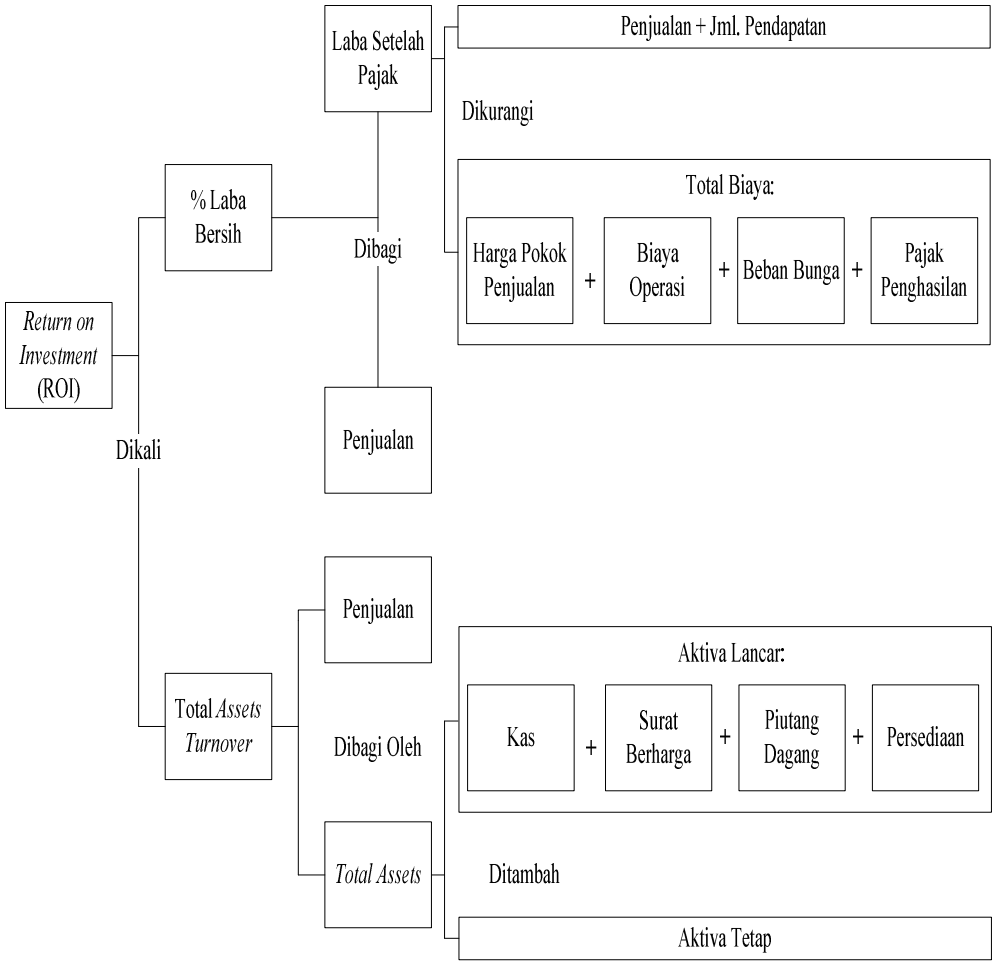
Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

- Kenaikan Laba Bersih $= \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$ ..... (2.32.)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

2.6.5. Analisis Keuangan Model DuPont

DuPont sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Dalam bisnisnya ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Caranya sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi keuangan sebagai elemen analisisnya. Analasis Keuangan Model DuPont mengurai hubungan pos-pos laporan keuangan secara mendetail seperti tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.6. Struktur Penghitungan Analisis Keuangan Model Dupont
(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 334)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa DuPont menganggap penting angka *Return on Investment* (ROI) sehingga ia memulai analisisnya dari angka ini. ROI dihitung dari dua komponen:

Persentase Laba Bersih x *Asset Turnover*	..... (2.33.)

Persentase laba bersih diambil dari laporan laba/rugi sedangkan *Asset Turnover* diambil dari neraca. Di sini tampak sekali Dupont menganalisis laporan keuangan secara integratif (terpadu). Perhitungan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \quad \text{..... (2.34.)}$$

Sedangkan laba setelah pajak dihitung dari:

$$\text{Penjualan} - (\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak Penghasilan} \quad \text{..... (2.35.)}$$

Penguraian pos-pos seperti ini akan dapat lebih memahami dari rasio-rasio yang dihitung. Seperti dibawah ini:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\textit{Total Asset}} \quad \text{..... (2.36.)}$$

$$\textit{Total Asset} = \text{Total A. Lancar} + \text{Total A. Tetap} \quad \text{..... (2.37.)}$$

$$\text{Aktiva Lancar} = \text{Kas} + \text{S.Berharga} + \text{Piutang Dagang} + \text{Persediaan} \quad \text{..... (2.38.)}$$

Penguarain komponen laporan keuangan diatas menjadi komponen kecil sampai pada pos-pos individual akan membantu memberikan gambaran lebih lengkap bagi para analisis.

2.6.6. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Salah satu model yang sering digunakan dalam menganalisis keuangan adalah teknik Analisis *Break Even Point* atau *Cost Volume Profit Analysis*. Model ini mencoba mencari dan menganalisis perilaku hubungan antara besarnya biaya, besarnya volume dalam unit dan rupiah, dan laba. Dari angka hasil analisis ini dapat diketahui volume yang diperlukan untuk mencapai tingkat laba tertentu, berapa volume untuk mencapai titik pulang pokok, dan informasi lainnya yang dibutuhkan.

Perhitungan *Break Even* dapat dijelaskan melalui contoh berikut:

Misalkan biaya tetap (*fixed cost*) Rp. 40.000,00 biaya ini dikeluarkan kendatipun tidak ada penjualan. Biaya variabel Rp. 1,2 per unit artinya berapa unit yang dijual biaya variabelnya dikaitkan Rp. 1,2. bertambah besar volume penjualan bertambah besar pula biaya variabel. Penjualan per unit dimisalkan Rp. 2,00.

Dari data ini dapat kita cari *Break Even* sebagai berikut:

Penjualan = Harga x Volume (unit)

S = *Price* x *Quantity*

S = P . Q

S = Rp. 2,00 x Q

P menggambarkan harga per unit, Q menggambarkan volume penjualan (unit), sedangkan S menggambarkan nilai total penjualan (*sales*).

Total biaya = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Total Cost = Fixed Cost + Valiable Cost

Jika *fixed cost* Rp. 40.000,00 maka:

TC = 40.000 + Rp. 1,2 x Q

Jika ingin mengetahui *total cost* atau total penerimaan dari penjualan maka yang diperlukan hanya volume penjualan dalam unit (Q). Setiap jumlah Q dapat menghitung nilai *sales*, *total cost*, dan juga laba/rugi. Namun dalam *Break Even Point* (BEP) yang menjadi pegangan adalah titik di mana perusahaan tidak mengalami laba dan tidak mengalami rugi atau istilah lainnya titik impas. Titik impas ini terjadi apabila:

Total Revenue (*sales* = S) = P x Q

Total Cost = FC + VC

Jadi pada titik *break even*:

Harga x Kuantitas Penjualan = Biaya Tetap + Biaya Variabel

P x Q = FC + VC

P x Q = FC + (V x Q)

(P x Q) – (V x Q) = FC

Q (P – V) = FC

V = harga *variable cost* per unit.

Jadi: $Q = \frac{FC}{P - V}$ ..... (2.39.)

$= \frac{40.000}{2 - 1,2} = 50.000$

Jadi jumlah unit yang harus dijual perusahaan agar berada pada titik impas (*break even*) adalah 50.000 unit. Perhitungan dengan cara lain dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

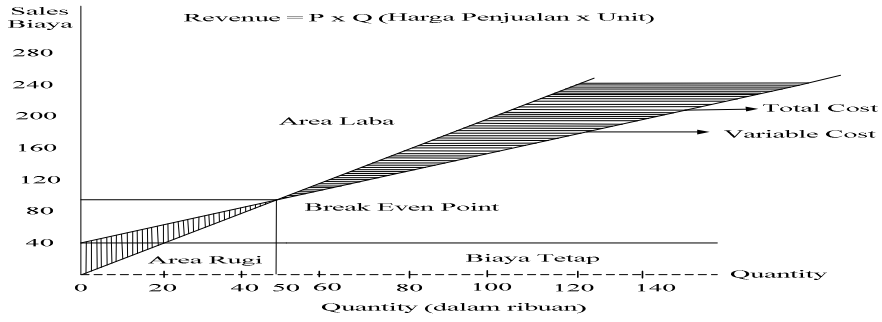
Tabel 2.6. Perhitungan *Break Even* dengan Metode Sederhana

Jumlah Unit 1	Harga Penjualan 2 (1 x 2)	Biaya Tetap 3	Biaya Variabel 4 (1 x 1,2)	Total Biaya 5 (3 + 4)	Laba 6 (2 - 5) 7 (2 - 5)
30.000	60.000	40.000	36.000	76.000	(16.000)
40.000	80.000	40.000	48.000	88.000	(8.000)
50.000	100.000	40.000	60.000	100.000	-
60.000	120.000	40.000	72.000	112.000	8.000
70.000	140.000	40.000	84.000	124.000	16.000
100.000	200.000	40.000	120.000	160.000	40.000

(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 361)

Keterangan: Harga penjualan Rp. 2,00/unit
Biaya variabel Rp.1,2/unit
Biaya tetap Rp. 40.000

Dari tabel diatas diketahui bahwa titik *break even* (impas) terdapat pada volume penjualan sebesar 50.000 unit ini berarti bahwa apabila penjualan perusahaan 50.000 unit maka perusahaan berada dalam posisi tidak mendapat laba dan tidak mengalami rugi. Oleh karena itu kalau ingin mendapatkan keuntungan maka usahakan agar penjualan di atas *break even* tersebut. Perhitungan *break even* tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.7. Grafik *Break Even Point*
(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 362)

2.6.7. Prediksi Keuangan *Model Z-Score* (*Altmans's Bankruptcy Prediction Model*)

Model prediksi ini dapat juga dimasukkan sebagai bagian dari bidang analisis laporan keuangan karena salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam rumus atau model ini bahkan banyak digunakan angka-angka laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

Pada tahun 1968, Altman menggunakan analisis diskriminan untuk membuat suatu model tentang peramalan kebangkrutan suatu perusahaan. Sampel diambil dari 66 perusahaan manufaktur, di mana separuh dari jumlah tersebut mengalami kebangkrutan. Berdasarkan laporan keuangannya (satu tahun sebelum bangkrut untuk perusahaan yang bangkrut) diperoleh 22 rasio keuangan, 5 daripadanya ditemukan memberikan banyak kontribusi pada model prediksinya, yang dikenal dengan nama fungsi diskriminan z.

Bentuk dari fungsi diskriminannya adalah $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \ldots. + V_nX_n$. Fungsi diskriminan mengubah bentuk rasio keuangnan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau *z-score*. *Z-Score* ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kategori 'bangkrut' atau 'tidak bangkrut'. Pada persamaan ini V_1, V_2, …., V_n adalah koefisien diskriminan dan X_1, X_2, …., X_n adalah rasio keuangan. (Emery, Douglas R, Finnerty, John & Stowe, 2004).

Fungsi diskriminan z untuk model prediksi kebangkrutan ini adalah:

$$Z = 1{,}2.X_1 + 1{,}4.X_2 + 3{,}3.X_3 + 0{,}6.X_4 + 0{,}999.X_5 \quad \text{..... (2.40.)}$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} \quad . \quad \text{..... (2.41.)}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{..... (2.42.)}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{..... (2.43.)}$$

$$X_4 = \frac{Equity}{\text{Total Hutang}} \quad \text{..... (2.44.)}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{..... (2.45.)}$$

Altman menemukan perbedaan signifikan pada kategori rasio-rasio yang digunakan menjadi dua grup, yaitu:

Tabel 2.7. Kategori Rasio Bangkrut dan Tidak Bangkrut

Rasio	Bangkrut	Tidak Bangkrut
X_1	-6,1%	41,40%
X_2	-62,6%	35,50%
X_3	-31,8%	15,40%
X_4	40,1%	247,70%
X_5	1,5 X	1,9 X

(Sumber: *The CPA Journal Online*, February 1995)

Nilai rata-rata *z-score* untuk kategori bangkrut dan tidak bangkrut, yaitu:

$Z_{\text{bangkrupt (br)}}$ = -0,07 + (-0,87) + (-1,04) + 0,24 + 1,49 = -0,25

$Z_{\text{Nonbangkrupt (nbr)}}$ = 0,49 + 0,49 + 0,50 + 1,48 + 1,89 = + 4,88

Z adalah indeks menyeluruh (*overall index*) yang merupakan standar pengukuran (*standard of measurement*) terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Nilai o*verall index* yang digunakan adalah seperti berikut:

1. $Z > 2{,}675$, artinya perusahaan tidak ada tendensi akan bangkrut (sehat).
2. $1{,}81 \leq Z \leq 2{,}675$, artinya perusahaan berada pada tingkat kritis.
3. $Z < 1{,}81$, artinya perusahaan diprediksikan akan bangkrut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Altman dari 33 sampel (*original sample*) perusahaan berdasarkan laporan keuangannya sebelum mengalami kebangkrutan ditemukan persentase keakuratan dari *model z-score*, diantaranya; 1 tahun 88% - 94%, 2 tahun 72%, 3 tahun 48%, 4 tahun 29%, dan 5 tahun 36% (Journal: *Predicting Financial Distress of Companies Resiviting The Z-Score and Zeta Model,* Edward I. Altman, July 2000).